

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan Karya

Kota Yogyakarta dikenal luas dengan sebutan Kota Pelajar dan juga diakui sebagai salah satu kota paling layak huni di Indonesia berdasarkan hasil kajian Ikatan Ahli Perencanaan (IAP). Kelayakan hunian tersebut didasari pada 28 indikator yang mencakup banyak aspek salah satunya keamanan. Berdasarkan hasil laporan tersebut, Yogyakarta berhasil meraih peringkat kedua dengan total skor sebesar 75,3 poin (Muhamad, 2023). Capaian tersebut tidak lepas dari performa positif pada sejumlah indikator lainnya, seperti kualitas infrastruktur telekomunikasi, ketersediaan air bersih, kebersihan lingkungan, penyediaan energi yang memadai, serta keberadaan fasilitas ibadah yang layak.

Meskipun secara umum Yogyakarta dikategorikan sebagai kota yang layak huni, kota ini masih menghadapi permasalahan serius terkait tingginya angka kriminalitas, khususnya dalam bentuk kekerasan jalanan yang dikenal dengan istilah "*klitih*." Berdasarkan data dari Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta (Polda DIY), tercatat terdapat 52 kasus klitih pada tahun 2020, yang kemudian meningkat menjadi 58 kasus pada tahun 2021. Sementara itu, pada tahun 2022, ditemukan kembali 12 insiden serupa, sebagian di antaranya menimbulkan korban luka-luka bahkan meninggal dunia. Fenomena ini menunjukkan bahwa klitih merupakan bentuk kekerasan jalanan yang nyata serta berpotensi mengancam rasa aman masyarakat, terutama karena karakteristiknya yang acak dan kerap terjadi pada malam hari.

Di tengah meningkatnya kecemasan publik terhadap maraknya aksi "*klitih*", muncul figur yang memberikan makna positif terhadap istilah tersebut, yakni Wikan Widyatmoko, atau yang lebih dikenal sebagai Momo Wikan. Ia merupakan mantan pelaku dunia gelap yang kini menjadi seorang aktivis jalanan. Aktivitas "*klitih*" yang dilakukannya diinterpretasikan dalam bentuk yang positif, yaitu dengan berkeliling di malam hari menyusuri jalanan kota untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang menghadapi kesulitan di

jalan, seperti kendaraan mogok, ban pecah, kehabisan bahan bakar, tersesat, hingga memberikan pertolongan kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) (Fajri, 2024). Berdasarkan penjelasan Fajri (2024), kegiatan kemanusiaan tersebut telah dijalani Momo sejak tahun 2009 dan terus dijadikan sebagai rutinitas harian.

Mulai tahun 2011 ia mulai mendokumentasikan aktivitas tersebut dan membagikannya melalui media sosial *Facebook*, khususnya dalam grup Info Cegatan Jogja (ICJ). Berdasarkan hasil riset awal wawancara dengan Wikan Widyatmoko di Yogyakarta pada 20 Februari 2025, ia menyampaikan pentingnya menghadirkan konten positif sebagai tanggapan atas maraknya penyebaran konten negatif di media sosial. Saat ini, ia lebih aktif berbagi kegiatannya melalui platform *TikTok*. Konten yang dipublikasikan tidak hanya menjadi alternatif hiburan bagi berbagai kalangan, tetapi juga memberikan dampak positif di ranah media sosial. Langkah ini merupakan bagian dari upayanya untuk mendorong kepedulian sosial di tengah masyarakat, terhadap sesama sekaligus mempertahankan citra positif bagi Kota Yogyakarta.

Penulis menilai bahwa perjalanan hidup Momo Wikan memiliki nilai inspiratif dari kisah hidupnya dimasa kelam hingga menjadi relawan sosial membantu orang dijalanan., oleh karena itu dijadikan ke dalam bentuk film dokumenter berjudul "Tiyang Sae. Film dipahami sebagai salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas (Mustofa, 2022). Ia menyebutkan bahwa film memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara efisien karena penyajiannya yang atraktif dan beragam, membuatnya mudah diterima oleh berbagai kalangan. Di antara berbagai bentuk film, dokumenter menjadi genre yang relevan untuk digunakan sebagai sarana edukatif karena mampu menyatukan aspek informatif dan hiburan secara bersamaan. Dalam film dokumenter menekankan pada pengamatan langsung terhadap realitas tanpa narasi dari pembuat film.

Pembuatan film dokumenter memiliki kaitan dengan peran dengan penulis naskah. Pembuatan film dokumenter "Tiyang Sae" penulis berperan sebagai penulis naskah memiliki tugas merancang struktur cerita yang bertujuan

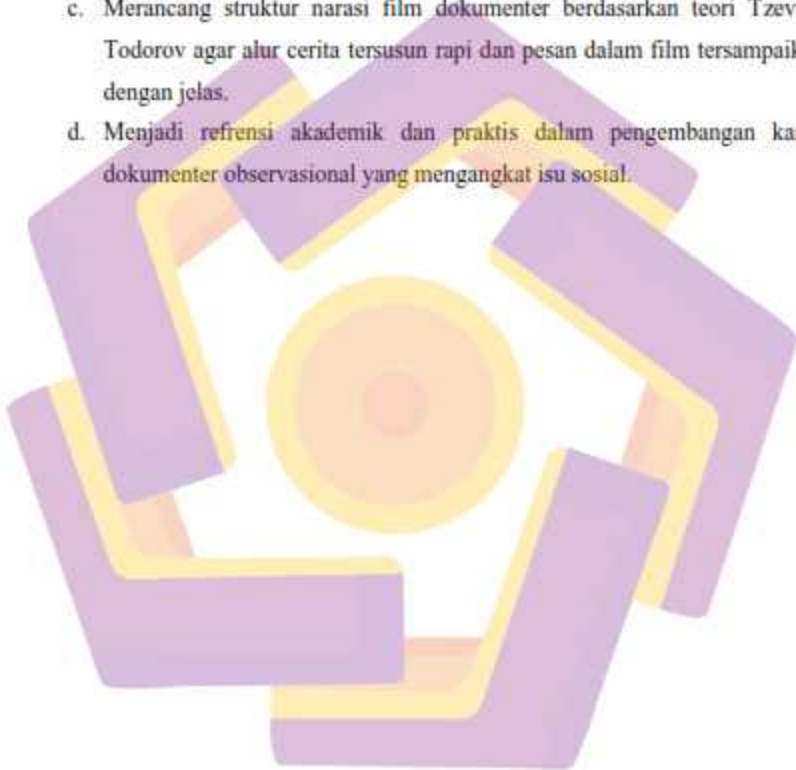
membuat penonton memahami alur cerita serta mempersuasi penonton untuk mulai sadar dan bergerak memulai kebaikan dari hal kecil. Penulis naskah memiliki tanggung jawab besar karena naskah yang dibuat merupakan intisari program siaran dan berjalanya suatu program suatu program juga harus sesuai naskah yang telah dibuat Widianita(2009). Penulis naskah dalam pembuatan film documenter “Tiyang Sae” berkordinasi dengan sutradara untuk menentukan alur cerita sehingga naskah dan hasil visual selaras sehingga pesan dalam film yang ditujukan kepada penonton tersampaikan dengan baik.

Dalam proses pembuatan alur cerita film documenter “*Tiyang sae*” penulis menerapkan teori unsur naratif dengan membagi cerita menjadi lima tahap: keseimbangan awal, gangguan, kesadaran akan gangguan, upaya perbaikan, dan terciptanya keseimbangan baru. Tzevetan Todorov. Menurut Tzevetan Todorov (Eriyanto,2013) semua alur cerita dalam film dimulai dengan keseimbangan dimana beberapa potensi pertentangan berusaha diseimbangkan pada suatu waktu. Alur cerita dalam film berfungsi untuk membawa penonton merasakan baik secara emosi hingga psikologis karena tujuan dari menonton bisa saja sebagai media hiburan hingga media persuasif yang bersifat edukatif. Secara keseluruhan, film merepresentasikan gagasan dan pemikiran dari sang pembuat, yang dikomunikasikan melalui struktur cerita guna menyampaikan pesan moral kepada penonton.

Film dokumenter “*Tiyang Sae*”, yang termasuk dalam pendekatan observasional dibuat dengan tujuan memberikan pemahaman kepada penonton bahwa masih terdapat individu yang secara sukarela membantu sesama di jalanan tanpa mengharapkan balasan apapun ataupun ucapan terimakasih di Kota Yogyakarta. Selain itu, film dokumenter “*Tiyang Sae*” turut menyampaikan pesan moral yang bertujuan menyadarkan kembali kepedulian sosial penonton, khususnya dalam situasi ketika berada di jalanan.

1.2 Tujuan Penciptaan Karya

- a. Mengangkat kisah inspiratif seorang Momo Wikan, seorang mantan pelaku dunia gelap yang kini menjadi relawan sosial.
- b. Menyampaikan pesan moral dan sosial mengenai pentingnya kepedulian terhadap sesama khususnya di jalan raya, melalui media film dokumenter.
- c. Merancang struktur narasi film dokumenter berdasarkan teori Tzevtan Todorov agar alur cerita tersusun rapi dan pesan dalam film tersampaikan dengan jelas.
- d. Menjadi referensi akademik dan praktis dalam pengembangan karya dokumenter observasional yang mengangkat isu sosial.



1.3. Manfaat Penciptaan Karya

Setelah penelitian dirancang, penulis berharap karya ini memberikan manfaat untuk bidang akademis maupun praktis, antara lain:

a. Manfaat Akademis

- Film dokumenter "*Tiyang Sae*" diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat, terutama dalam memahami proses kreatif di balik pembuatan karya ilmiah yang disajikan dalam bentuk audio-visual.
- Karya ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penulis atau mahasiswa lain dalam penyusunan karya ilmiah yang mengutamakan pemikiran kreatif sebagai dasar dalam proses perancangan dan pengembangannya.

b. Manfaat Praktis

- Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi siapa pun yang ingin memperdalam pemahaman terkait teknik penyusunan struktur cerita, khususnya dalam konteks pembuatan film dokumenter.
- Diharapkan film dokumenter "*Tiyang Sae*" dapat meningkatkan kesadaran sosial di kalangan masyarakat mengenai pentingnya empati dan perhatian terhadap sesama, khususnya mereka yang menghadapi kesulitan ketika berada di jalanan, melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam film ini